

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya alam. Sumber daya alam (baik renewable dan non renewable) merupakan sumber daya yang esensial bagi kelangsungan hidup manusia. Hilangnya atau berkurangnya ketersediaan sumber daya tersebut akan berdampak sangat besar bagi kelangsungan hidup umat manusia di muka bumi.

Sumber daya alam (SDA) merupakan anugerah Tuhan yang harus kita syukuri dengan memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya dan kita jaga kelestariannya. Pada umumnya, sumber daya alam berdasarkan sifatnya dapat digolongkan menjadi SDA yang dapat diperbaharui dan SDA tak dapat diperbaharui. SDA yang dapat diperbaharui adalah kekayaan alam yang dapat terus ada selama penggunaannya tidak dieksploitasi berlebihan. Eksploitasi sumber daya alam berarti mengambil dan menggunakan sumber daya alam itu untuk tujuan pemenuhan kebutuhan hidup manusia (Pramudya, 2001:1).

Allah SWT Berfirman (Q.S Ar-Rum, 41 (Departemen Agama, 407).

◆ ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya : Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

Eksplorasi sumber daya alam yang mengabaikan lingkungan akan mengancam keberlanjutan dan ketersediaan sumber daya alam itu. pasal 33 ayat (3) Undang - undang Dasar 1945 menggariskan bahwa “Bumi dan air dan kekayaan yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh Negara dan dipergunakan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat”. Salah satu asas penting dalam pemanfaatan kekayaan alam dalam pembangunan Indonesia adalah pengutamakan pengelolaan sumber daya alam yang dapat diperbarui. Oleh karena itu, agar pemanfaatannya dapat berkesinambungan, maka tindakan eksploitasi sumber daya alam harus disertai dengan tindakan perlindungan (R.M Gatot, dkk, 2015:189).

Eksplorasi sumber daya alam berupa apapun dan di manapun dilakukan, dapat dipastikan berdampak pada pemanfaatan spasial termasuk implikasinya terhadap lingkungan (alam dan sosial budaya) serta kondisi sosial ekonomi masyarakat setempat dan masyarakat di sekitarnya yang terkoneksi. Meskipun aktivitas eksploitasi dimaksud tidak jarang disadarkan pula pada eksploitasi ideal tentang bagaimana upaya menyejahterakan masyarakat (sehingga terkesan sosialis). Memang tidak mudah untuk menyanggah secara sejajar kepentingan kapitalisme di satu pihak, dengan kesejahteraan masyarakat tidak sederhana dan tidak semanis janji kapitalisme tentang kesejahteraan sosial yang berkeadilan (Tonny, 2019:203).

Secara geografis masyarakat nelayan adalah masyarakat yang hidup, tumbuh dan berkembang di kawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut. Sebagai sistem, masyarakat nelayan terdiri atas kategori orisinal yang membentuk kesatuan sosial. Mereka juga memiliki sistem nilai dan simbol-simbol kebudayaan sebagai referensi perilaku mereka sehari-hari. Faktor kebudayaan inilah yang menjadi pembeda masyarakat nelayan dengan kelompok sosial lainnya.

Sebagian besar masyarakat pesisir, baik langsung maupun tidak langsung menggantungkan kelangsungan kehidupannya dari mengelola potensi

sumber daya kelautan, seperti masyarakat lainnya, masyarakat nelayan menghadapi banyak masalah seperti politik, sosial, dan ekonomi. Ragam masalah tersebut antara lain. Kemiskinan, kesenjangan sosial, dan tekanan-tekanan ekonomi yang datang setiap saat.

Keterbatasan akses, modal, teknologi dan pasar sehingga mempengaruhi dinamika usaha, kelemahan fungsi kelembagaan sosial ekonomi yang ada. Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang rendah sebagai akibat keterbatasan akses pendidikan, kesehatan dan pelayanan publik. Degradasi sumber daya lingkungan, baik di kawasan pesisir, laut maupun di pulau-pulau kecil (Ferawati, 2014:89). Dana desa merupakan upaya pemerintah untuk mengentaskan kemiskinan di Desa-desa Indonesia (Batubara, et al.,2020).

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelolahan sumber daya yang ada pada suatu wilayah. Salah satu sumber daya yang dikelola adalah Sumber daya Perikanan. Produksi perikanan tidak hanya berasal dari laut akan tetapi juga perikanan pesisir, darat, danau, waduk dan sungai yang disebut perairan umum. Letak geografis Indonesia menjadi pengaruh terhadap keragaman jenis organisme laut yang hidup sehingga memberikan dampak positif bagi kemajuan perekonomian Indonesia (Suparmoko M, 2012:56).

Perikanan mempunyai peran yang penting dan strategis dalam pembangunan perekonomian nasional terutama dalam meningkatkan perluasan kesempatan kerja, pemerataan, pendapatan dan peningkatan taraf hidup bangsa dan umumnya nelayan kecil, pembudi daya ikan kecil, dan pihak-pihak pelaku usaha di bidang perikanan dengan tetap memelihara lingkungan, kelestarian dan ketersediaan sumber daya ikan.

Sektor perikanan merupakan salah satu sektor ekonomi yang memiliki peran pembangunan ekonomi nasional, khususnya dalam penyediaan bahan pangan protein, perolehan devisa, dan penyediaan lapangan pekerjaan. Pada

saat krisis ekonomi, peran sektor perikanan semakin signifikan, terutama dalam hal mendatangkan devisa. Akan tetapi ironisnya, sektor perikanan selama ini belum mendapat perhatian dari pemerintah dan kalangan pengusaha, padahal bila sektor perikanan dikelola secara serius akan memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap pembangunan ekonomi nasional serta dapat mengataskan kemiskinan masyarakat Indonesia terutama masyarakat nelayan dan petani ikan (Novesius Iry, Dkk, 2016: 206).

Perikanan merupakan salah satu sub sektor pertanian mempunyai kedudukan yang unik dan spesifik dalam Pola Dasar Pembangunan Nasional berperan dalam menghasilkan bahan pangan protein hewani, meningkatkan devisa melalui peningkatan ekspor hasil perikanan, peningkatan pendapatan dan kesejahteraan nelayan, serta menunjang pembangunan daerah.

Masyarakat yang mempunyai mata pencarian dan berpenghasilan sebagai nelayan merupakan salah satu dari kelompok masyarakat yang melakukan aktivitas usaha dengan mendapat penghasilan yang bersumber dari kegiatan nelayan itu sendiri. Nelayan bisa dikatakan adalah orang yang secara aktif melakukan pekerjaan dalam operasi penangkap ikan. Tingkat kesejahteraan nelayan sangat ditentukan oleh hasil tangkapannya. Pendapatan nelayan juga berpengaruh terhadap besar kecilnya volume tangkapan, hasil dari tangkapan biasanya dijual ke pasaran atau sebagian besar untuk keperluan konsumsi (Sofyan R Indara dkk, 2017:2).

Tabel 1.1

Informasi Harga Ikan Tawar Desa Simangalam

No	Nama Ikan	Harga Ikan
1	Bawal	Rp. 24. 000,00
2	Gabus	Rp. 50.000,00
3	Gurami	Rp. 35.000,00
4	Lele Jumbo	Rp. 22.000,00
5	Patin	Rp.24.000,00
6	Nila Hitam	Rp. 30.000,00

Sumber : Perikanan Kab. Labuhanbatun Utara

Dalam perekonomian bebas berlaku hukum kesamaan harga, dimana barang/jasa akan mengalir dari suatu pasar yang harganya rendah menuju pasar yang harganya tinggi (Yani Afdillah, Dkk, 2015:34). Dari tabel diatas bisa kita lihat tentunya para nelayan sangat membutuh harga pasar yang lebih tinggi.

Nelayan merupakan salah satu komunitas masyarakat pesisir yang berusaha di bidang perikanan, yang sampai saat ini dikategorikan sebagai masyarakat miskin dan memiliki banyak persoalan (terutama bagi yang berprofesi sebagai nelayan kecil atau buruh nelayan), sehingga sangat jauh dari gambaran umum mengenai masyarakat sejahtera.

Banyaknya jenis dan jumlah industri pengolahan ikan tidak hanya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat nelayan pesisir, tetapi juga dapat menguatkan perekonomian nasional. Namun, Jumlah industri pengolahan yang semakin meningkat dari tahun ke tahun ternyata masih terdapat banyak kendala. Kebijakan pemerintah saat ini cenderung membiarkan pelaku usaha berjalan sendiri-sendiri hingga tumbang dan belum memiliki prioritas kebijakan yang mengarah pada industri pengolahan

ikan. Kondisi industri pengolahan ikan dapat dikatakan sedang mati suri. Hal ini disebabkan karena kapasitas produksi industri pengolahan baru 52% akibat minimnya bahan baku. Sehingga, perlu adanya kebijakan pemerintah yang memperhitungkan daya dukung industri dan daya serap pasar. Tidak hanya pada masalah pasar, namun juga pada nelayan sebagai supplier ikan serta anggota dalam kluster nelayan pesisir yang memerlukan perhatian khusus kebijakan pemerintah (Sam Dkk, 2014:167).

Masyarakat nelayan di desa simangalam kecamatan kualuh selatan kabupaten labuhanbatu utara merupakan salah satu pemukiman nelayan yang perlu diperhatikan. Dimana mata pencarian penduduknya sebagian adalah sebagai nelayan. Pada umumnya masyarakat nelayan di Desa Simangalam sangat minim pengetahuan, pendidikan, dan perekonomian. Para nelayan tersebut tentunya sangat membutuhkan modal untuk membeli peralatan sesuai yang dibutuhkan untuk tangkap ikan. Dalam hal ini bagi para nelayan dan pihak lain, sebagian besar nelayan di Desa Simangalam yang memiliki tingkat ekonomi sangat rendah sehingga mereka harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dan hasil tangkapan nelayan tersebut akan dijual ke penampungan yang ada di Desa Simangalam untuk kebutuhan ekonomi dan tangkapan ikan tersebut juga dijual ke tetangga desa lainnya untuk menambah modal kebutuhan sehari-hari.

Kelompok Nelayan Alam Jaya Lestari Desa Simangalam merupakan kelompok Nelayan yang resmi berbadan hukum yang di ketuai oleh Helmiadi Nasution dengan anggota 101 Orang yang berdomisili di Desa Simangalam Kecamatan Kualuh Selatan, Kabupaten Labuhanbatu Utara. Pasalnya para Kelompok Nelayan Desa Simangalam menahan alat berat PT KSS agar tidak beroperasi mengeruk Daerah Aliran Sungai (DAS) Simangalam, karena akibat kegiatan tersebut dinilai berkurangnya penghasilan para Nelayan. Akibat kegiatan PT KSS, nelayan menilai mengakibatkan rusaknya alat perangkap para Nelayan jaringan, bubu dan habitat binatang yang dilindungi pemerintah (Buaya).

Ungkapan dari salah satu Nelayan di Desa Simangalam oleh bapak Helmiadi, kegiatan yang dilakukan PT KSS tersebut sudah beberapa tahun yang lewat, mengingat situasi covid 19, susah mencari uang, para Nelayan demi mempertahankan hidup keluarganya maka nekat menahan alat berat PT KSS tersebut. Karna Tempat inilah menjadi tumpuan mata pencaharian para nelayan saat ini, makanya mereka (nelayan) nekat untuk memberhentikan kegiatan tersebut.

Dikatakan, saat ini sebagai Daerah Aliran Sungai di Indonesia mengalami kerusakan sebagai akibat dari perubahan tata guna lahan, penambahan jumlah penduduk serta kurangnya kesadaran masyarakat dan para pengusaha khususnya pekebun tanam sawit terhadap pelestarian lingkungan DAS. Gejala kerusakan lingkungan Daerah Aliran Sungai (DAS) dapat dilihat dari penyusutan luas hutan dan kerusakan lahan terutama kawasan lingkungan di sekitar Daerah Aliran Sungai.

Dampak kerusakan daerah aliran sungai (DAS) yang terjadi mengakibatkan kondisi kuantitas (debit) air sungai menjadi fluktuatif antara musim penghujan dan kemarau. Selain itu juga penurunan cadangan air serta tingginya laju sedimentasi dan erosi. Dampak yang dirasakan kemudian adalah terjadinya banjir dimusim penghujan dan kekeringan di musim kemarau. Kerusakan Daerah Aliran Sungai (DAS) pun mengakibatkan menurunnya kualitas air sungai yang mengalami pencemaran yang diakibatkan oleh erosi dari lahan kritis, limbah rumah tangga, limbah pertambangan. Pencemaran air sungai di Indonesia juga telah menjadi masalah tersendiri yang sangat serius ([Http://www.google.com/nelayan](http://www.google.com/nelayan)).

Memang sangat diharapkan bahwa eksploitasi SDA akan mendinamisasi pertumbuhan ekonomi masyarakat setempat dan kawasan, sehingga bisa berkontribusi bagi peningkatan derajat kesejahteraan masyarakat. Keinginan yang ideal ini tentu disertai harapan agar dampak

negatif terhadap masyarakat setempat dan di sekitarnya bisa diminimalisasi (Didik Susetyo, 2007:88).

Berdasarkan latar belakang diatas penelitian tersebut penting dilakukan peneliti guna menganalisis dampak langsung dan tidak langsung eksploitasi perairan sungai terhadap perekonomian nelayan Desa Simangalam Kabupaten Labuhanbatu Utara. Dengan demikian peneliti mengajukan penelitian yang berjudul **“ANALISIS DAMPAK EKSPLOITASI PERAIRAN SUNGAI TERHADAP PEREKONOMIAN NELAYAN DESA SIMANGALAM KABUPATEN LABUHANBATU UTARA”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka rumusan masalah yang ada di daerah penelitian adalah, bagaimana dampak eksploitasi perairan sungai terhadap perekonomian nelayan Desa Simangalam Kabupaten Labuhanbatu Utara?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai penulis dalam melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui Dampak Eksploitas Perairan Sungai Terhadap Perekonomian Nelayan Desa Simangalam Kabupaten Labuhanbatu Utara.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh bagi beberapa pihak dari penelitian mengenai Dampak Eksploitasi Perairan Sungai Terhadap Perekonomian Nelayan Desa Simangalam Kabupaten Labuhanbatu Utara. Antara lain:

1. Manfaat bagi pribadi
Yaitu melakukan penelitian akan lebih jauh memeberikan tambahan wawasan penulis tentang Dampak Eksploitasi Perairan Sungai Terhadap Perekonomian Nelayan Desa Simangalam Kabupaten Labuhanbatu Utara.
2. Bagi Pihak Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Penelitian ini di harapkan berguna sebagai referensi dan pengetahuan khususnya bagi mahasiswa Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

3. Bagi Peneliti lain

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan informasi yang dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan bagi penelitian lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

4. Bagi pemerintah

Agar dapat untuk pengambilan kebijakan dalam dampak eksploitas perairan sungai terhadap perekeonomian Nelayan Alam Jaya Lestari Desa Simangalam. Dan sebagai bahan informasi bagi pemerintah daerah untuk pengambilan kebijakan dalam rangka menentukan perkelompokan perikanan yang layak dikembangkan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Simangalam Labuhanbatu Utara.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN